

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan untuk menjawab tantangan Abad-21 dan revolusi industri 5,0. Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, adanya pembelajaran geografi di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan. (2) Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi. (3) Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Tujuan pembelajaran geografi tersebut juga dalam rangka menterjemahkan keterampilan belajar Abad-21 dengan 4C-nya, yaitu *Creativity* (kreativitas), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (bekerjasama), dan *Communication* (berkomunikasi). Selain itu, tujuan pembelajaran tersebut adalah dalam rangka menterjemahkan Empat (4) Pilar Pendidikan UNESCO dalam pembelajaran Geografi, yaitu *Learning to Know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to Live together*.

Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hasil belajar yang diharapkan diterjemahkan dalam pembelajaran geografi tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan aspek-aspek keruangan muka bumi sebagai

interaksi antara manusia dengan lingkungannya, tetapi juga berkenaan dengan pembentukan nilai yang dalam hal ini adalah karakter siswa yang berkearifan lingkungan. Realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar geografi siswa pada aspek pengetahuan dan keterampilan geografi dinilai masih rendah.

Permasalahan yang sering dijumpai selama ini adalah pembelajaran geografi di sekolah terkesan tidak menarik bagi siswa karena identik dengan materi yang banyak sehingga perlu dihafal. Oktavianto, (2019) mengemukakan pembelajaran geografi hanya menekankan pada konsep-konsep yang abstrak. Siswa belum bisa mengaplikasikan walaupun mampu menghafal seluruh konsep geografi dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Aksa, (2019) dimana fakta menunjukkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah cenderung menghafal. Logayah, (2011) dalam observasinya yang dilakukan di awal bulan Juni, menyatakan bahwa aspek kognitif dalam pembelajaran geografi masih rendah, terlihat dari latihan soal yang diberikan berupa pemaparan teori, sehingga belum mengaitkan dengan kondisi realita yang ada pada kehidupan dan lingkungan sekitar siswa. Pada pendidikan abad 21 ini siswa dituntut untuk mempunyai kompetensi global, sehingga, diharapkan mampu menggabungkan pengetahuan beserta keterampilan yang dimilikinya.

Jika mengacu pada produk dari Pendidikan dengan kurikulumnya yang terimplementasikan dalam pembelajaran, hasil belajar di Indonesia dinilai masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) dari asesmen system pendidikan, yang dilakukan utamanya pada pendidikan menengah. PISA merupakan bagian dari program OECD

(*Organization for Economic Cooperation and Development*), yaitu organisasi yang bergerak pada bidang kerja sama ekonomi dan pengembangan. Anggota PISA terdiri dari 72 negara di seluruh dunia. PISA menguji peserta didik yang berusia 15 tahun, yaitu ketika mereka berada di kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau awal Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui tes dasar, yaitu membaca, matematika, dan sains dengan berfokus pada satu mata pelajaran setiap 3 tahun sekali.

OECD telah mengeluarkan pengumuman hasil skor PISA Indonesia tahun 2018. Berdasarkan hasil tersebut, peringkat Indonesia mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA tahun 2015 (Merta, dkk., 2020). Hasil asesmen PISA peserta didik Indonesia selama empat tahun terakhir, yakni 2006, 2009, 2012, dan 2015 memiliki rerata pencapaian skor literasi sains yang rendah dalam rentang skor 382-403 (Hidayah, dkk.,2019). Kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan lagi dengan menghasilkan skor literasi sains sebesar 396 (Kemdikbud, 2019). Posisi peringkat Indonesia di asesmen PISA dari tahun 2000 hingga 2018 ditunjukkan pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1
Posisi Peringkat Indonesia di Asesmen PISA
Sumber: OECD (2019)

Rendahnya posisi peringkat Indonesia pada asesmen PISA tentu tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks. Semenjak Indonesia Merdeka, terhitung sudah mengalami 10 sampai 11 kali perubahan kurikulum, yaitu mulai dari Kurikulum 1947, "Leer Plan/Rentjana Peladjaran 1947; Kurikulum 1952, "Rentjana Pelajaran Terurai 1952"; Kurikulum 1964, "Rentjana Pendidikan 1964"; Kurikulum 1968; Kurikulum 1975; Kurikulum 1984, "Kurikulum 1975 yang disempurnakan"; Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999; Kurikulum 2004, "KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)"; Kurikulum 2006, "KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)"; Kurikulum 2013; dan yang paling baru tahun 2022, Kurikulum Merdeka (Alhamuddin, 2014). Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi tersebut tentu membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua, sehingga dapat berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Nasution (2009: 252), mengemukakan bahwa mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Berkenaan dengan itu, perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau *social change* dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Selain itu, dalam tataran implementasi kurikulum, rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (Lesmayani & Suprihatin, 2016). Berkenaan dengan pembelajaran geografi, secara umum dikemukakan bahwa apa yang menjadi tujuannya belum sepenuhnya dapat tercapai. Pembelajaran Geografi secara esensial membekali individu dengan

keahlian pengetahuan, keterampilan, dan persepsi geografis, baik di dalam dan di luar sekolah, tentang hubungan alam dan manusia pada tingkat: lokal, regional dan global. Pembelajaran geografi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan di dunia modern dan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang baik (El-nahass & Abdellatif, 2021)

Di Kota Banjarmasin, hasil belajar siswa SMA pada tahun ajaran 2018/2019 untuk mata pelajaran geografi tergolong rendah dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Data Puspendik (Pusat penilaian pendidikan) tahun 2018/2019 di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa hasil rata-rata nilai UN (Ujian Nasional) di 13 sekolah SMA Negeri pada mata pelajaran geografi ditemukan tiga sekolah yang berturut-turut mendapatkan nilai terendah. Sekolah tersebut menempati peringkat 3 terbawah dengan penilaian pencapaian kompetensi lulusan dalam UN didasarkan pada rentang nilai 0 sampai 100 dengan kategori kurang dengan kriteria $0 \leq \text{Nilai} \leq 55$. Sekolah tersebut diantaranya SMA Negeri 11 Banjarmasin dengan nilai rata-rata 49,88, SMA Negeri 12 Banjarmasin nilai rata-rata 45,14 dan SMA Negeri 10 Banjarmasin dengan nilai rata-rata 42,92 (Karlina, dkk, 2021)

Fenomena rendahnya hasil belajar geografi siswa juga terjadi di SMA Negeri 4 Singaraja. Berdasarkan data nilai ulangan harian siswa Kelas X terlihat masih banyak terdapat nilai yang rendah. Tabel berikut menunjukkan nilai ulangan harian siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Singaraja untuk mata Pelajaran geografi pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 1.1
 Nilai Ulangan Harian Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja

No.	Interval Nilai	Jumlah Siswa		Keterangan
		N	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	95 – 100	25	09,00	
2.	90 – 99	38	15,00	
3.	85 – 89	38	15,00	
4.	80 – 84	64	24,00	
5.	75 – 79	45	17,00	
6.	< 75	54	20,00	
Jumlah		265	100,00	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Geografi, 2023

Mempertimbangkan dari hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 4 Singaraja masih menunjukkan hasil belajar yang cukup rendah dalam pembelajaran geografi. Hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 4 Singaraja, juga menunjukkan minimnya guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut karena kurangnya pengetahuan serta sosialisasi mengenai model dan media pembelajaran yang efektif digunakan sesuai karakteristik materi yang dibelajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan juga pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran, mata pelajaran geografi di SMA Negeri 4 Singaraja khususnya kelas X banyak terdapat pada jam siang sehingga menyebabkan kurangnya semangat belajar siswa. Pembelajaran Geografi yang terimplementasikan oleh guru geografi di SMA Negeri 4 Singaraja dapat dilihat pada link https://youtu.be/cILzkqgEN3Y?si=57P9ukgDZC6PCT_R dan Gambar 1.2.



Gambar 1. 2
Proses Pembelajaran di Kelas
(Sumber: Lesti Ariyani, 2024)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Suwardi (2012) mengungkapkan bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu (1) faktor psikologi siswa (27,54%) yang terdiri dari kesulitan mengerjakan tugas, nilai pelajaran, bakat siswa, minat, kesiapan, dan motivasi, (2) faktor lingkungan masyarakat (10,18%) yang terdiri dari teman bergaul, media, dan keaktifan siswa dalam organisasi, (3) faktor lingkungan sekolah (8,70%) yang terdiri dari disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa, dan alat pengajaran, (4) faktor lingkungan keluarga (6,50%) yang terdiri dari latar belakang keluarga dan pengertian orang tua, (6) faktor waktu sekolah (6,23%).

Apa yang diungkapkan tersebut menunjukkan bahwa factor psikologi sangat dominan dalam mempengaruhi hasil belajar. Berkenaan dengan itu, upaya untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperlukan guru yang kreatif yang dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Guru dalam hal ini diharapkan dapat merencanakan suasana kelas yang kondusif dan dibangun sedemikian rupa dengan

menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar kesempatan siswa untuk berinteraksi satu sama lain semakin terbuka sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai suatu tujuan belajar. Untuk mencegah timbulnya kesulitan dan hambatan-hambatan dalam belajar siswa, guru diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan belajar tersebut. Usaha untuk mewujudkan keberhasilan suatu materi pembelajaran adalah dengan adanya situasi menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi seperti ini siswa tidak hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru tetapi mereka cenderung berpartisipasi secara aktif (Selvianti dkk, 2015; Wardani, dkk., 2019).

Kurangnya minat siswa pada pembelajaran Geografi juga di sebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Metode-metode ini membentuk siswa menjadi pasif dan tidak memberikan cukup ruang pada siswa untuk berkreaitivitas (Rohaeni, 2019). Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Letak keberhasilan pembelajaran juga bisa didukung oleh media yang tepat dan sesuai, sebagaimana ada peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan media peta pada bahasan mengenal peta (Haerunnisa, 2019). Dukungan keberhasilan belajar juga bisa berasal dari pendidik (*teacher canter*) yang memiliki kewajiban dalam mentransfer ilmunya dan tugas serta

kewajibannya, guru harus menentukan media yang tepat guna dan sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang penting, yaitu sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* dan sebagai pembimbing yang mendorong potensi siswa dalam belajar. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan teknik mengajar, dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, maka akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar geografi.

Usaha meningkatkan hasil belajar geografi dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan professional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru professional senantiasa memiliki strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.

Memperhatikan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasinya. Model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi berkenaan dengan rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya hasil belajar siswa, dan pembelajaran yang tidak interaktif adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran ini dinilai dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran geografi karena sejumlah keunggulan yang dimiliki.

Deliyana (dalam Kurniati, 2012) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, (2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, (3) Lebih berorientasi pada keaktifan, (4) Peserta didik akan lebih berani mengemukakan pendapatnya, (5) Menambah kekompakkan dan rasa percaya diri siswa, (6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, dan (7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Habibi & Rusimamto (2021) mengemukakan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan juga respon siswa terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* secara keseluruhan adalah positif. Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dikemukakan (Hamsah & Ramlan, 2021) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih efektif dibanding model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Latambaga. Hasil penelitian yang lebih komprehensif dikemukakan (Aliarti, 2019) bahwa hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, peta sebagai media utama dalam pembelajaran geografi dapat diintegrasikan ke dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dalam membelajarkan materi geografi yang mengedepankan aspek keruangan suatu wilayah.

Mengacu pada rendahnya hasil belajar geografi siswa dan memperhatikan

keunggulan yang dimiliki Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS serta guna memberdayakan Peta sebagai media utama dalam pembelajaran geografi, Penting dilakukan penelitian untuk menguji cobakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS berbantuan Media Peta dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa. Menarik untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Peta Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Geografi Di Sekolah Menengah Atas”.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Mengacu kepada latar belakang yang telah dikemukakan, teridentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Rendahnya hasil belajar geografi siswa.
- 2) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat siswa masih rendah.
- 3) Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
- 4) Rendahnya minat belajar geografi siswa.
- 5) Metode pembelajaran yang monoton.
- 6) Media pembelajaran yang kurang inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi, diperlukan pembatasan masalah sehingga kajian yang dilakukan pada penelitian ini menjadi lebih fokus. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berbantuan media peta dan efeknya pada hasil belajar

geografi siswa. Guna mendukung objek penelitian tersebut, yang dilibatkan sebagai subjek penelitian hanya siswa kelas X dan guru geografi SMA Negeri 4 Singaraja. Pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perspektif dari Pendidikan Geografi yang difokuskan pada penerapan model pembelajaran TSTS berbantuan media peta dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Materi Geografi yang dilibatkan dalam melakukan uji coba adalah Fenomena Geosfer.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbantuan media peta dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.2 Bagaimana hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbantuan media peta terhadap hasil belajar geografi siswa di SMA Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbantuan media peta terhadap hasil belajar geografi siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, dapat diketahui beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu.

- 1.5.1 Menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbantuan media peta dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 4 Singaraja.
- 1.5.2 Menganalisis hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbantuan media peta terhadap hasil belajar geografi siswa di SMA Negeri 4 Singaraja.
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) berbantuan media peta terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat dari penelitian yang dilakukan, yakni.

1.6.1 Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inovatif berbantuan media utama dalam pembelajaran geografi (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS berbantuan media Peta).

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Kalangan Akademis

Kajian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam penggunaan model dan media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran geografi.

2) Bagi Lembaga

Hasil kajian ini bagi lembaga (SMA Negeri 4 Singaraja) bermanfaat sebagai bahan referensi model dan media pembelajaran untuk di pakai guru saat mengajar yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

